

Wayang dan Media: Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah pada Generasi Z di Era Digital

Nur Lufiyah Sintawati
Institut Agama Islam Negeri Kudus Indonesia
lufiyahsinta606@gmail.com

Abstract

This article discusses the preservation of wayang as a tool or medium for preaching that can influence Generation Z in the digital era. This research aims to analyze the use of wayang as a propaganda medium for Generation Z in the digital era and the challenges in using wayang as a propaganda medium for Generation Z in the digital era. The method used in this research is a qualitative method, where the data was obtained through direct interviews with 6 IAIN Kudus students. The techniques used in this research include several techniques, namely direct analysis, recording and analysis of documents related to the research object, approaches and data analysis methods. The results of this research show that the influence of wayang media on Generation Z can vary, depending on many factors including cultural background, education, and social change. The potential impact of wayang media on Generation Z includes cultural, educational and moral aspects. Several factors influence Generation Z's interest in wayang as a medium for da'wah, namely innovation and modernization factors, education and awareness factors and peer influence factors. Apart from that, there are several obstacles in using wayang as a medium for da'wah in the digital era.

Keywords: Digital Era, Generation Z, Da'wah Media, Wayang

Pendahuluan

Kesenian yang berkembang di masyarakat sering disebut kesenian rakyat atau kesenian tradisional sebagai ekspresi kebudayaan (Elizabeth & Dato, 2024). Kreativitas seni tidak lepas dari unsur budaya yang melatar belakangi (Pradani et al., 2021). Unsur-unsur seperti kesenian, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, sosial kemasyarakatan dan unsur lain yang berhubungan langsung dengan masyarakat (Setyawan, 2019). Sebagian besar wilayah Pulau Jawa merupakan wilayah pertanian yang mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani (Mardiyarningsih et al., 2010). Ada suatu wilayah pertanian ekstensif masyarakat jawa terdahulu identik dengan kesenian yang berkaitan dengan filsafat Jawa, salah satunya adalah wayang (Ambarwati & Pinasti, 2019). Wayang merupakan tradisi budaya yang terkenal dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, di antaranya warga yang berasal dari lingkungan keraton (Firdaus, 2023). Dalam era digital, yang semakin berkembang ini melalui penggabungan antara kekayaan budaya tradisional dan teknologi modern, wayang mampu menyampaikan pesan – pesan agama dan moral kepada Generasi Z dalam dunia digital, seperti bentuk animasi atau video yang dapat diakses melalui platform digital, pertunjukan wayang dapat menarik minat dan perhatian Generasi Z yang terbiasa dengan konten digital yang cepat, interaktif, dan visual.

Generasi Z yang tumbuh dan hidup dalam era digital serba cepat ini, mereka terbiasa dengan informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial (Putri Kusumawati et al., 2022). Generasi Z merupakan subyek utama pada pelestarian wayang. Hal ini di karenakan Generasi Z yang akan terus melestarikan serta ada dan tidaknya wayang pada masa yang akan datang. Dari situasi saat ini mengindikasikan bahwa, pelestarian wayang menghadapi resiko dan ada kemungkinan besar bahwa wayang akan terlupakan sebagai warisan budaya dan seni asli Indonesia (Syarif Adikancana et al., 2023). Generasi Z ini menjadi harapan utama dalam menjaga keberlanjutan wayang di masa mendatang, apabila mereka bersedia mencintai dan turut serta dalam upaya pelestarian wayang (Alfaqi, 2022a). Oleh karena itu, pelestarian wayang menjadi tantangan tersendiri bagi Generasi Z. Selain itu, generasi ini banyak mengalami perubahan tatanan sosial, manajemen dan kemajuan teknologi yang sangat berbeda dengan era sebelumnya (Muzni & Budiman, 2021).

Tantangan utama pelestarian wayang bagi generasi Z adalah menarik minat mereka yang cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat instan dan visual yang lebih modern. Wayang merupakan seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi (Farihah, 2013). Pertunjukan wayang yang memadukan suara dan musik (gamelan) merupakan bentuk kesenian yang sangat populer di masyarakat Jawa (Setiawan, 2020). Wayang dapat digunakan sebagai ilustrasi atau representasi tingkah laku manusia dan sifatnya, sebagai sarana pendidikan dan hiburan bagi masyarakat (Irawan et al., 2023). Fungsi wayang sendiri mengandung unsur komedi, tragedi, dan gabungan keduanya. Unsur-unsur yang terkandung dalam wayang tidak hanya unsur hiburan saja tetapi juga mengandung nasehat, falsafah hidup, unsur moral tentang baik dan buruk, serta mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan (Lestari, 2022).

Wayang merupakan salah satu kesenian di Indonesia yang perlu dikembangkan. Wayang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman. Saat ini pagelaran wayang sudah sangat jarang ditemui, terutama di kota-kota besar (Saraswati et al., 2019). Kesenian wayang merupakan bagian dari kelompok media dakwah tradisional. Di era digital, media dakwah mempunyai berbagai jenis, sebagian masyarakat masih lebih memilih menerima media dakwah yang lebih tradisional, seperti kesenian wayang, ketoprak, ludruk, hadrah/rebana, dan lain-lain. Sementara itu, ada pula yang menyukai media propaganda kontemporer dan modern seperti film, drama, opera, telenovela, dan lain-lain (Widoyo, 2021). Kontroversi media wayang dalam dakwah seperti kontroversi ruang digital kekuasaan didasarkan pada argumen bahwa masing-masing kelompok mempunyai platform dan objektivitas, serta budaya yang berbeda serta mempengaruhi wacana, sikap dan lingkungan. masing-masing pihak mempunyai alasan untuk meningkatkan pengaruh dan kelompoknya jaringan melalui penciptaan ide, sikap dan tindakan menggunakan ruang digital. Seperti sarana untuk meningkatkan pengaruh dan juga penolakan terhadap perbedaan pandangan dalam perdebatan wayang sebagai media dakwah (Hasanah & Anam, 2022).

Dengan adanya wayang sebagai media dakwah yang telah digunakan dari era wali songo, telah memberikan manfaat terhadap berkembangnya islam di Jawa. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dengan judul penelitian Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wayang sebagai media dakwah memberikan pengajaran nilai-nilai dengan cerita-cerita tentang pertunjukan wayang yang mencerminkan konflik antara kebaikan dan kejahatan. Sebagai sarana penyebaran agama dan nilai-nilai keagamaan, dengan membantu menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat dengan lebih menarik dan mudah dipahami. Nilai - nilai filosofis yang terkandung dalam cerita wayang memang selalu menarik masyarakat berbuat baik dan menjauhi kejahatan (Setiawan, 2020).

Penelitian terkait wayang sebagai media dakwah lainnya dilakukan oleh Pramitaningsih (2023) dengan judul penelitian analisis wayang sebagai media dakwah di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian wayang kulit sebagai sarana dakwah yang dicapai dengan cara mentransmisikan nilai-nilai kebaikan atau ajaran Islam dalam pertunjukannya dan mencoba memahami peran serta dampaknya terhadap masyarakat lokal di Kabupaten Cilacap. Wayang kulit efektif digunakan sebagai sarana dakwah, karena selain berperan sebagai hiburan yang mengandung unsur seni dan budaya, isi pertunjukan wayang kulit juga mengandung nilai-nilai nilai ajaran Islam. Transmisi nilai atau pesan dakwah disampaikan dalang melalui cerita, nasehat atau nasihat dari lakon yang dibawakan serta gendang dan nyanyian yang dibawakan sinden. Setiap dalang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menampilkan pertunjukan wayang (Pramitaningsih, 2023). Dalam penelitian (Nisa', 2013) mengemukakan bahwa pelestarian wayang kulit sebagai alternatif pemerkuat jati diri bangsa, oleh karena itu sudah seharusnya Indonesia yang kaya budaya tetap melakukan pelestarian keberagaman budayanya. Penelitian (Widoyo, 2021) mengemukakan bahwa seni budaya wayang adalah karya asli masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Selain itu juga wayang merupakan identitas budaya Indonesia, yang dijadikan sebagai media yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam.

Akan tetapi dalam penelitian ini membahas tentang maraknya kemajuan teknologi digital saat ini, pelestarian seni budaya wayang menjadi semakin penting sebagai media dakwah yang efektif bagi generasi Z. Wayang, yang merupakan warisan luhur dari Walisongo, yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik dan relevan bagi kalangan generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Dengan memanfaatkan platform digital, wayang dapat dikemas dalam bentuk pertunjukan virtual, video animasi, atau konten online lainnya, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya di kalangan generasi Z. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan wayang sebagai media dakwah pada generasi Z di era digital dan tantangan dalam pemanfaatan wayang sebagai media dakwah Generasi Z di era digital.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan secara lisan, melaporkan perspektif rinci yang diperoleh dari sumber informasi dan dilakukan di lingkungan alam (Fadli, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa wawancara dari pihak terkait. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik yaitu analisis langsung, pencatatan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, pendekatan dan metode analisis data.

Lokasi penelitian ini adalah Institut Agama Islam Negeri Kudus. IAIN Kudus merupakan sebuah kampus didirikan dengan tujuan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu di bidang agama Islam. Lembaga ini sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Keagamaan Islam Negeri (STAIN) Kudus sebelum menjadi lembaga pada tahun 2018 berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dampak wayang sebagai media dakwah di era digital terhadap mahasiswa IAIN Kudus. Subjek dari penelitian ini adalah 2 golongan Informan yang terdiri dari Mahasiswa IAIN Kudus, yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi. Etika

penelitian ini adalah meminta izin untuk menghubungi partisipan penelitian dengan bahasa yang sopan dan jelas serta mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 dan 16 Mei 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informasi dikumpulkan melalui wawancara terstruktur atau model dakwah digital, dan komunikasi interaktif dalam bentuk wawancara dan dokumentasi. Adapun instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara memuat beberapa pertanyaan terkait dampak wayang sebagai media dakwah pada generasi Z di era digital. Subyek penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN Kudus yang ditetapkan sebagai narasumber untuk melindungi atau menjaga kerahasiaan kode etik informan agar lebih jelas. Karakteristik informan dijelaskan pada tabel berikut:

No	Narasumber	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	KS	21	Laki-laki	Mahasiswa IAIN Kudus
2.	SZ	20	Perempuan	Mahasiswa IAIN Kudus
3.	SJ	20	Perempuan	Mahasiswa IAIN Kudus
4.	SP	21	Perempuan	Mahasiswa IAIN Kudus
5.	BD	22	Laki-laki	Mahasiswa IAIN Kudus
6.	PD	22	Laki-laki	Mahasiswa IAIN Kudus

Kajian Teori

Pelestarian Wayang

Wayang, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia, memiliki nilai budaya yang sangat berharga dan unik (Nur Awal, 2019). Kehadiran wayang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampian nilai-nilai luhur, filosofi kehidupan, kearifan lokal, dan media dakwah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan wayang saat ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya minat generasi Z, persaingan dengan bentuk-bentuk hiburan modern, hingga pergeseran pola budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian wayang menjadi sangat penting agar kesenian ini dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi Z. Salah satu langkah penting dalam melestarikan wayang ialah melalui pendidikan dan pelatihan. Menyelenggarakan workshop, lokakarya, dan program-program pelatihan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi Z dalam memaikan wayang (Permatasari et al., 2023). Selain itu, memasukan pembelajaran wayang ke dalam kurikulum Pendidikan Munawwarah & Rustan, (2022) baik di sekolah maupun perguruan tinggi, juga dapat membantu anak-anak dan remaja untuk lebih mengenal dan mempelajari seni wayang sejak dini. oleh karena itu, diharapkan seni wayang dapat terus terjaga dan berkembang, sehingga dapat dinikmati dan diwariskan oleh Generasi Z mendatang sebagai warisan budaya yang berharga.

Kepribadian dalam Pandangan Islam

Kepribadian sebagai sesuatu yang evaluatif dapat diartikan sebagai kesan (impression) seseorang terhadap orang lain. Secara ontologis, kodrat manusia pada dasarnya adalah makhluk, artinya diciptakan. Sebagai ciptaan sudah pasti ada skenario besar meliputi bahan, design, rencana dan tujuan untuk apa manusia diciptakan? Skenario besar itu pastinya dibuat oleh Sang Penciptanya, yaitu Allah SWT. (Khasanah et al., 2021). Hal ini berhubungan dengan ketrampilan sosial (social skill), karisma dan kesukaan. Kepribadian sebagai sesuatu yang deskriptif dapat diartikan sebagai karakter yang paling dominan yang dimiliki individu. Kepribadian merupakan karakter yang paling dalam dari seseorang (Abdurahman, 2020).

Istilah kepribadian (personality) secara etimologi dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term syakhshiyah yang berasal dari kata syakhṣ yang berarti pribadi (Muhimmatul Hasanah, 2015). Term berikutnya adalah nafsiyah yang berasal dari kata nafs yang berarti pribadi. Al-Syāfi'i menerjemahkan kata nafs dengan personality, self, or level of personality development yang artinya kepribadian, diri, pribadi atau tingkat suatu perkembangan kepribadian (Wulandari, 2017). Namun, di antara kedua term tersebut, term nafsiyah lebih banyak dipakai dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan, al-Quran sama sekali tidak menyebutkan term syakhshiyah untuk menunjukkan makna kepribadian. Dengan demikian, term nafsiyah lebih tepat dijadikan sebagai padanan bagi term personality (Wulandari, 2017).

Ditinjau dari sisi terminologis, kepribadian mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang mencerminkan makna kepribadian Islami sesungguhnya adalah definisi yang berpijak pada struktur fitrah yaitu integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Definisi ini sederhana, namun memiliki konsep yang mendalam dan sekaligus sebagai bandingan bagi definisi yang dikemukakan oleh ilmuwan Barat (Helmy, 2019).

Dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi dengan fitrah jasadiyah sebagai struktur biologis kepribadiannya dan fitrah ruhānīyah sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Gabungan dari kedua fitrah ini disebut dengan fitrah nafsānīyah yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Fitrah nafsānīyah memiliki tiga daya: (1) Kalbu (Fitrah Ilāhiyah) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). Dalam struktur nafs, fitrah Ilāhiyah ini berada pada posisi nafs muṭmainnah, nafs rāḍīyah, nafs marḍīyyah dan nafs Ḥaḳīqīyyah. (2) Akal (Fitrah Insānīyah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). Dalam struktur nafs, fitrah insānīyah ini berada pada posisi nafs lawwāmah dan nafs mulhamah. Dan (3) Nafsu (Fitrah Ḥayawānīyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Dalam struktur nafs, fitrah ḥayawānīyah ini berada pada posisi nafs ammārah (Muhyiddin, 2017c, 2017a, 2019b).

Ketiga komponen fitrah nafsānīyah di atas berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan) dan pra atau bawah kesadaran (fitrah kebinatangan). Sedangkan dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara maupun tingkah laku dalam seperti pikiran dan perasaan. Ketiga fitrah tersebut nantinya akan menghasilkan kepribadian Rabbānī, kepribadian Ḥalīm, kepribadian 'Afīf, kepribadian Mutawāḍi' (Muhyiddin, 2019b). Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata, hal ini sejalan

dengan ungkapan hikmah “kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan” (Bastomi, 2018; Fabriar, 2019).

Media Dakwah

Media adalah sebuah alat yang dapat mendukung proses pembelajaran dan pengajaran, serta memiliki peran penting dalam memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sedangkan dakwah yaitu upaya untuk mengajak seseorang ke jalan yang benar dan menyampaikan pesan – pesan yang bernilai kepada orang lain melalui interaksi langsung atau melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, WhatsApp dan sejenisnya (Annisa, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa, media dakwah merupakan sarana yang digunakan oleh pelaku dakwah untuk mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mitra dakwah (Mujiati & Oktavia, 2023). Salah satu media dakwah tradisional yang masih eksis sampai saat ini yaitu media wayang. Wayang sebagai media dakwah memiliki keunikan tersendiri. Dalam Pertunjukan wayang, mampu menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan serta mengajarkan pentingnya memilih jalan yang benar dalam kehidupan. Pesan – pesan moral dan ajaran agamanya disampaikan dengan cara yang menarik melalui narasi, lagu, music dan gerakan wayang. Selain itu, interaksi antara dalang dan penonton juga memberikan kesempatan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan menjawab pertanyaan terkait ajaran agama. Dalam era digital media dakwah yang semakin berkembang. Pertunjukan wayang dapat direkam dalam bentuk video dan dapat disebarluaskan melalui platform media sosial atau situs web (Dakhi, 2016). Hal ini, menjadikan pesan dakwah yang disampaikan melalui wayang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas dan Generasi Z.

Generasi Z

Generasi Z adalah sekelompok orang yang dibentuk oleh distribusi usia yang sama dan pengalaman sejarah yang sama. Satu generasi biasanya mencakup kurun waktu 15-20 tahun dan memiliki latar belakang sejarah yang serupa (Astuti dkk., 2023). Terdapat beberapa generasi yang dikenal selama ini, antara lain: Generasi Veteran (1925-1946), Generasi Baby Boomer (1946-1960), Generasi X (1960-1980), Generasi Y (1980-1995), Generasi Z (1995-1995). . 2010) dan generasi Alpha (2010-sekarang) (Muaviah et al., 2023). Mereka tumbuh dan hidup di dalam era digital yang serba terhubung, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Tangkelangan et al., 2022). Generasi Z memiliki tingkat ketrampilan teknologi yang lebih tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang dunia digital (Liah et al., 2023) . Generasi Z memiliki sifat serta karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, Generasi Z dinyatakan lebih beragam, bersifat global dan Generasi Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan Hal ini dikarenakan gaya hidup dan kebiasaan generasi Z melekat pada digitalisasi (Muaviah et al., 2023). Sebab, Generasi Z terbiasa dengan bahan dan barang digital. Sosial media dijadikan sebagai media pengakses informasi, media komunikasi, mengembangkan hobi, melatih kemampuan, hiburan, Pendidikan, ekonomi, dan gaya hidup (Pujiono, 2021). Generasi ini tumbuh dan berkembang bersama dengan pesatnya kemajuan zaman dan teknologi.

Pembahasan

Pemanfaatan Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Generasi Z Di Era Digital

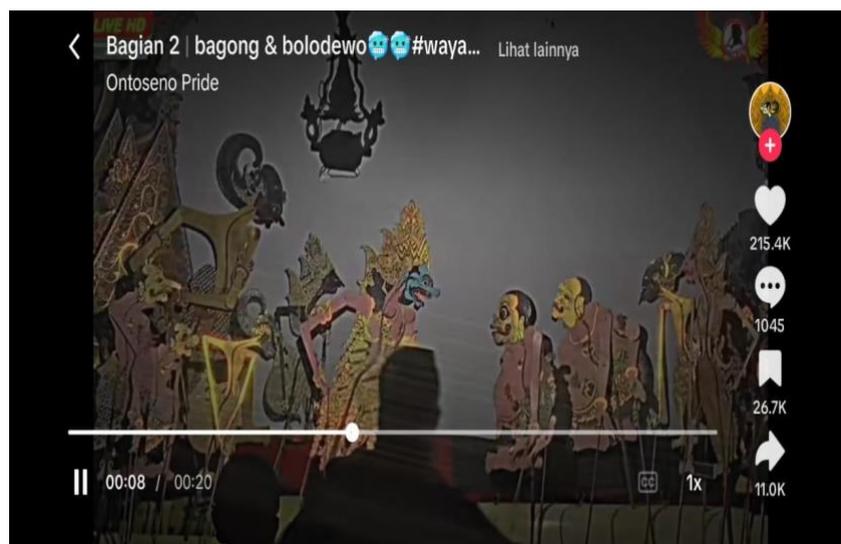
Wayang sebagai media dakwah Islam yang cocok pada saat itu dan selaras dengan budaya masyarakat setempat. Wayang merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini, meskipun dalam rentang waktu dan perkembangan, masih kurang minat masyarakat utamanya Generasi Z untuk mempelajari dan menghayati, mendalami seni wayang untuk dipertunjukkan ke Masyarakat (Nurchahyo & Yulianto, 2021). Bentuk wayang saat ini telah tercapai melalui perubahan dan pengembangan sesuai tuntutan zaman. Wayang juga dikenal sebagian besar masyarakat Jawa dan mempunyai corak dan bentuk yang khas serta bermutu tinggi (Putra & Wibowo, 2024). Wayang sebagai media dakwah digunakan sebagai pendekatan dakwah karena merupakan kesenian tradisional yang paling digemari masyarakat. Selain itu, berfungsi sebagai sarana pendidikan dan komunikasi langsung dengan masyarakat, serta dinilai efektif dalam menyebarkan Islam (Setiawan, 2020).

Implementasi pemanfaatan wayang untuk generasi Z di era digital memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat mereka. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

Digitalisasi dan Media Sosial

Konten Interaktif: Membuat konten wayang yang interaktif di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Misalnya, video singkat tentang cerita wayang, behind-the-scenes pembuatan wayang, atau challenge wayang.

Influencer Collaboration: Bekerja sama dengan influencer yang memiliki banyak pengikut dari kalangan Gen Z untuk mempromosikan wayang melalui postingan atau live streaming.



Gambar Pertunjukan wayang di Youtube

- a. Aplikasi Mobile: Mengembangkan aplikasi mobile yang berisi cerita wayang, permainan berbasis karakter wayang, atau aplikasi edukasi tentang sejarah dan filosofi wayang.
- b. Website dan Blog: Membuat website atau blog khusus tentang wayang yang menyajikan informasi dalam bentuk artikel, video, dan infografis yang menarik.
- c. Kursus Online: Menawarkan kursus online tentang wayang melalui platform e-learning yang dapat diakses oleh pelajar dan mahasiswa. Kursus ini dapat mencakup materi sejarah, pembuatan, dan pementasan wayang.
- d. Webinar dan Workshop: Menyelenggarakan webinar dan workshop online dengan dalang dan ahli budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang wayang.
- e. Game Edukatif: Mengembangkan game edukatif berbasis cerita wayang yang bisa dimainkan di smartphone atau komputer. Game ini bisa mengandung elemen petualangan, puzzle, atau strategi yang mengedukasi pemain tentang nilai-nilai dan cerita wayang.
- f. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR): Menggunakan teknologi VR dan AR untuk menciptakan pengalaman wayang yang imersif. Misalnya, pemain bisa merasakan menjadi dalang atau berinteraksi langsung dengan karakter wayang dalam dunia virtual (Ardiyasa & Yasa, 2022).
- g. Seni Kontemporer: Menggabungkan elemen wayang dengan seni kontemporer seperti musik elektronik, tari modern, dan seni visual untuk menciptakan karya seni yang menarik bagi Gen Z.
- h. Fashion dan Merchandise: Mendesain produk fashion dan merchandise (seperti kaos, jaket, aksesoris) dengan motif dan karakter wayang yang modern dan trendy.

Dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik Gen Z yang digital, wayang dapat terus hidup dan relevan di era digital ini. Mengenai pemanfaatan wayang sebagaimana yang diungkapkan oleh KS:

“Untuk menarik minat generasi Z, fokus pada beberapa pendekatan kunci: digitalisasi, media sosial, edukasi melalui gamifikasi, dan kolaborasi seni. memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube karena itulah tempat generasi Z banyak menghabiskan waktu. Saya mengakses konten video pendek yang menarik, seperti animasi singkat tentang cerita wayang, tantangan tari wayang, dan sesi Q&A dengan dalang muda yang kami lakukan secara live. Konten tersebut dirancang agar interaktif dan mudah diakses, sehingga menarik bagi audiens muda”. (Wawancara dengan KS, 15 Mei 2023).

Pengaruh media wayang terhadap Generasi Z dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, dan perubahan sosial. Potensi dampak media wayang terhadap Generasi Z mencakup aspek budaya, pendidikan, dan moral. Media wayang kerap mengedepankan nilai budaya dan agama. Ketika Generasi Z dihadapkan pada media wayang, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya dan ajaran agama. Pertunjukan wayang tradisional sering kali mengharuskan penontonnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mengikuti cerita yang kompleks. Hal ini akan membantu Generasi

Z meningkatkan keterampilan analisis dan interpretasi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SZ mengenai pengaruh media wayang terhadap Gen Z saat ini:

“Media dakwah dengan menggunakan alat/kesenian wayang ini juga nantinya akan bisa memberikan dampak yang positif bagi keberlangsungan kelestarian budaya. Tinggal bagaimana caranya untuk bisa mengenalkan, memberitahu, atau seperti mempromosikan wayang ini sebagai media dakwah di kalangan generasi z saja yang harus pas dan sesuai dengan perkembangan zaman yang masih menjadi pr. Sehingga nantinya bisa di terima dengan baik dan generasi z nantinya bisa memahami dari apa yang disampaikan”. (Wawancara dengan SZ, 15 Mei 2023).

Hal ini senada yang diungkapkan oleh SJ bahwa Gen Z masih banyak yang minat terhadap wayang sebagai media dakwah. Beberapa anak seusianya masih sering hadir untuk menonton pertunjukan wayang:

“Saya dan teman teman sebaya saya masih sering menonton wayang, namun kita melihatnya bukan hanya sekedar hiburan, tapi juga sebagai media dakwah. Kami yakin wayang mempunyai potensi besar untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada penontonnya”. (Wawancara dengan SJ, 15 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan SJ ini menunjukkan bahwa minat Generasi Z terhadap pertunjukan wayang belum sepenuhnya tergerus oleh tren hiburan modern. Hal ini menawarkan potensi untuk memperkaya pengalaman budaya dan seni Generasi Z serta pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka. Di era digital ini dengan adanya media sosial yang mampu menampilkan tontonan wayang tanpa harus datang secara langsung ketempat pertunjukkan membuat Generasi Z dapat mempelajari budaya wayang secara leluasa tanpa harus menunggu diadakannya pertunjukkan (Sapphira et al., 2023). Terlepas dari banyaknya pilihan hiburan digital modern, pertunjukan wayang masih memiliki pengaruh yang kuat dalam minat dan selera sebagian Generasi Z, sehingga secara positif mempengaruhi pemahaman budaya dan nilai-nilai tradisional.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat Generasi Z terhadap wayang sebagai media dakwah, faktor faktor tersebut antara lain:

a. Faktor Inovasi dan Modernisasi

Inovasi menekankan pada kualitas sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada proses perubahan dari yang tradisional ke yang modern, atau dari yang terbelakang ke yang maju. Oleh karena itu, penerimaan inovasi merupakan tanda modernisasi (Muiz et al., 2021). Unsur inovasi dan modernisasi berperan penting dalam membentuk daya tarik wayang sebagai media dakwah, apalagi mengingat kuatnya ikatan Generasi Z dengan teknologi dan tren modern. Menyebarkan pertunjukkan wayang ke seluruh platform media sosial dan situs web meningkatkan jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas. Media sosial juga memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan audiens dan membangun komunitas yang terlibat. Mengadaptasi wayang ke dalam format yang lebih sesuai dengan kebiasaan konsumsi Generasi Z, seperti video pendek atau serial yang dibagikan di platform video online, meningkatkan daya tarik. Mengingat unsur-unsur inovatif tersebut memungkinkan pertunjukan wayang tetap relevan dan menarik sebagai media dakwah Generasi Z di era teknologi dan modernisasi yang pesat (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023).

b. Faktor Pendidikan dan Kesadaran

Pendidikan dan kesadaran memainkan peran kunci dalam cara generasi Z memandang dan menghargai wayang sebagai media dakwah. Pendidikan agama membantu untuk lebih memahami nilai-nilai dakwah yang disampaikan melalui wayang (Widoyo, 2021). Materi yang membahas tentang cerita pertunjukan wayang dapat meningkatkan makna dan relevansinya. Program pendidikan seni yang memasukkan wayang sebagai bagian dari kurikulum meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tradisional. Ini menjadi pengenalan yang baik bagi Generasi Z untuk mempelajari lebih jauh tentang pertunjukan wayang. Mempromosikan pemberdayaan komunitas lokal, seperti kelompok seni yang berfokus pada pertunjukan wayang, dapat menciptakan kesadaran dan kebanggaan terhadap tradisi lokal di kalangan Generasi Z.

c. Faktor Pengaruh Teman Sebaya.

Minat Generasi Z dapat dipengaruhi oleh rekan-rekannya. Jika ada komunitas atau kelompok yang tertarik dengan wayang sebagai media dakwah, mungkin ada komunitas atau kelompok lain yang tertarik untuk ikut serta. Teman sebaya juga berperan penting sebagai informan dalam membentuk perilaku dan pola pikir. Anak-anak melewati masa kritis antara masa remaja dan masa dewasa. Penolakan oleh suatu kelompok dapat menyebabkan depresi. Oleh karena itu, mereka berusaha mencari jati dirinya secara terbuka atau publik. Dan kamu tetap berusaha memposisikan dirimu agar bisa diterima dan menjadi bagian dari kelompokmu (Alviyan et al., 2020).

Hambatan dalam pemanfaatan wayang sebagai media dakwah di Era Digital

Pemanfaatan wayang sebagai media dakwah di era digital saat ini menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Berikut adalah beberapa hambatan dalam pemanfaatan wayang sebagai media dakwah di era digital.

Pergeseran preferensi dan pola konsumsi masyarakat, terutama generasi muda, yang kini lebih terbiasa dengan konten digital yang instan dan mudah diakses melalui gawai. Wayang sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai-nilai luhur dan ajaran spiritual, harus bersaing dengan tontonan digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Whinarno & Arifin, 2019). Selain itu, penguasaan teknologi digital di kalangan dalang dan pengelola sanggar wayang pun masih terbatas, sehingga mereka kesulitan untuk mempromosikan dan mendistribusikan konten wayang secara efektif melalui platform digital.

Kurangnya apresiasi dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni wayang (Alfaqi, 2022b). Minimnya exposure dan edukasi tentang wayang sejak dini, menyebabkan generasi milenial dan generasi Z kurang tertarik untuk mempelajari dan menikmati kesenian tradisional ini. Akibatnya, upaya untuk memanfaatkan wayang sebagai media dakwah di era digital menjadi semakin sulit, karena audiens yang potensial semakin terbatas. Diperlukan inovasi dan kolaborasi yang komprehensif antara seniman, ulama, akademisi, dan pemerintah untuk menghadirkan wayang yang lebih relevan dan menarik bagi masyarakat digital saat ini.

Masalah pendanaan dan dukungan infrastruktur. Pengembangan konten wayang yang berkualitas dan inovatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara sebagian besar sanggar wayang dan komunitas seni tradisional memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk hibah, sponsor, atau skema pembiayaan lainnya, turut menghambat upaya pemanfaatan wayang sebagai media dakwah di era digital yang semakin kompetitif.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kolaborasi yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan untuk melestarikan dan mengembangkan wayang sebagai warisan budaya sekaligus menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif di era digital saat ini.

Seiring berkembangnya zaman, wayang sebagai media dakwah akan mengalami beberapa hambatan, hal ini tentunya dipengaruhi oleh teknologi yang semakin maju. Wayang merupakan media dakwah tradisional yang sangat efektif saat itu, karena penyampaian dakwah dengan menggunakan wayang dapat di pahami oleh para Masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia berpikir, bertindak, dan berperilaku (Ibrahim et al., 2023). di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan manusia dalam mengendalikan, memanipulasi, dan merusak alam demi kepentingan kehidupan, perubahan nilai budaya mungkin terjadi akibat modernisasi dan globalisasi. Minat Masyarakat dipengaruhi oleh budaya populer dan aspek-aspek lain yang melemahkan minat mereka terhadap pertunjukan wayang sebagai media dakwah tradisional.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap media modern seperti televisi, internet, dan media sosial telah mengurangi antusiasme terhadap pertunjukan wayang hal ini menjadi kendala dalam menarik perhatian masyarakat dan berpartisipasi dalam pertunjukan wayang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh Generasi Z. Kurangnya pemahaman terhadap makna simbolik dalam cerita wayang ini menghambat efektivitas komunikasi dakwah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh SJ:

“Kali dari saya pribadi, ketika melihat pertunjukan kesenian wayang kulit tidak terlalu paham akan cerita yang disampaikan. Tapi ketika melihat konten-konten video wayang yang berbaur islami, saya sedikit paham dengan apa yang di disampaikan. Karena memang yang disampaikan memiliki sebuah makna atau ilmu yang dapat kita jadikan pelajaran bahkan pengalaman, apabila kita mau mengamati dan mendengarkan dengan teliti atau seksama”. (Wawancara dengan SJ, 16 Mei 2023).

Dari hasil wawancara bersama SJ ini dapat disimpulkan bahwa memang wayang tidak mudah untuk dipahami. Apalagi untuk kalangan anak-anak muda atau Gen Z. akan tetapi makna atau pesan dari pertunjukan wayang ini bisa di pahami apabila dalam pribadi diri kita masing-masing mau menerima apa yang diajarkan dengan cermat dan baik.

Di era digital yang semakin maju, kehadiran wayang sebagai media dakwah menghadapi berbagai tantangan. Dimana anak-anak dan remaja zaman sekarang lebih tertarik dengan hiburan digital yang serba cepat dan instan, seperti video game, YouTube, dan media sosial. Mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih singkat, sehingga kurang bersedia untuk menyaksikan pertunjukan wayang yang memakan waktu berjam-jam dan menuntut konsentrasi penuh. Seperti halnya yang diungkapkan oleh SP, BD, dan PD:

"Anak-anak sekarang lebih tertarik dengan hiburan digital seperti video game dan konten online. Pertunjukan wayang dianggap kuno dan tidak menarik bagi mereka," terangnya. ((Wawancara dengan SP, 16 Mei 2023).)

“Banyak orang yang hanya melihat wayang sebagai hiburan belaka, tanpa menyadari makna filosofis dan ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Memperkenalkan dan menjelaskan pesan dakwah melalui wayang membutuhkan upaya ekstra.” (Wawancara dengan BD, 16 Mei 2023)

"Di era digital ini, wayang perlu diadaptasi dengan teknologi agar dapat menarik minat generasi muda. Penggunaan multimedia, animasi, dan platform digital dapat membantu menyampaikan pesan dakwah secara lebih menarik dan interaktif." (Wawancara dengan PD, 16 Mei 2024)

Dari hasil wawancara bersama SP, BD, dan PD ini dapat disimpulkan bahwa tiga tantangan utama pemanfaatan wayang sebagai media dakwah di era digital adalah: 1) Penurunan minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional, 2) Terbatasnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap nilai dan pesan dakwah dalam pertunjukan wayang, dan 3) Adaptasi teknologi digital dalam pertunjukan wayang untuk menarik minat generasi muda. Oleh karena itu menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya komprehensif, mulai dari inovasi dalam penyajian pertunjukan wayang, program edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif, serta kolaborasi antara dalang, seniman, dan dai untuk memanfaatkan wayang sebagai media dakwah yang efektif di era digital. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian terdahulu bahwa penyampaian dakwah perlu mengikuti perkembangan teknologi agar dakwah mudah diterima di kalangan generasi Z (Ibrahim et al., 2023).

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi bahwa salah satu upaya untuk melestarikan warisan dan budaya lokal seperti wayang dapat dipraktikkan melalui penggunaan media wayang dalam media sosial khususnya dalam menyampaikan dakwah pada generasi Z. Hal ini dilakukan agar para generasi Z tertarik untuk mengikuti dakwah sekaligus belajar melestarikan budaya wayang. Di era modern, generasi Z lebih menyukai dakwah yang dikemas melalui media sosial karena mereka mulai mengesampingkan budaya terutama wayang yang sudah mulai luntur (Alfaqi, 2022b; Elizabeth & Dato, 2024; Farihah, 2013). Oleh karena itu, penggunaan media wayang yang dikemas melalui media sosial dalam penyampaian dakwah dapat meningkatkan minat generasi Z terhadap pelestarian wayang sekaligus menangkap nilai dakwah.

Simpulan

Wayang merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan dan dikembangkan hingga saat ini. Bentuknya saat ini telah tercapai melalui perubahan dan pengembangan sesuai tuntutan zaman. Wayang juga dikenal sebagian besar masyarakat Jawa dan mempunyai corak dan bentuk yang khas serta bermutu tinggi. Pengaruh media wayang terhadap Generasi Z dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk latar belakang budaya, pendidikan, dan perubahan sosial. Potensi dampak media wayang terhadap Generasi Z mencakup aspek budaya, pendidikan, dan moral. Unsur inovasi dan modernisasi berperan penting dalam membentuk daya tarik wayang sebagai media dakwah, apalagi mengingat kuatnya ikatan Generasi Z dengan teknologi dan tren modern. Menyebarkan pertunjukan wayang ke seluruh platform media sosial dan situs web meningkatkan jangkauan dan meningkatkan aksesibilitas. Media sosial juga memberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan audiens dan membangun komunitas yang terlibat. Meningkatnya minat masyarakat terhadap media modern seperti televisi, internet, dan media sosial telah mengurangi antusiasme terhadap pertunjukan wayang hal ini menjadi kendala dalam menarik perhatian masyarakat dan berpartisipasi dalam pertunjukan wayang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh Generasi Z. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya melestarikan budaya salah satunya dengan menggunakan wayang sebagai media dakwah bagi generasi Z di era digital.

Daftar Pustaka

- Alfaqi, M. Z. (2022a). Eksistensi dan Perolematika Pelestarian Wayang Kulit. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JDPS)*, 5(2), 119–128.
- Alfaqi, M. Z. (2022b). Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JDPS)*, 5(2), 119–128.
- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 1–14.
- Ambarwati, S., & Pinasti, V. I. S. (2019). Pelestarian Kesenian Tradisional Budaya Jawa Gojog Lesung Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–9.
- Annisa, N. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science and Communication*, 1(2), 99–104.
- Ardiyasa, I. P., & Yasa, I. K. A. (2022). Model Pembelajaran Kesenian Wayang Berbasis Augmented Reality. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan ...*, 254–260. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2237%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/download/2237/1623>
- Astuti, N. P., Bakri, R., Mochtar, H., & Alam, S. (2023). Peningkatan Literasi Perbankan Syariah Bagi Generasi Zilenial Melalui Kunjungan Edukasi Ke Bank Muamalat. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 117–128. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v4i2.1351>
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC Terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 1679–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>
- Elizabeth, A., & Dato, A. A. K. (2024). Mengenalkan Budaya Lokal Melalui Permainan Wayang Kulit Kepada Anak-Anak Panti Asuhan Attafakur Putri Jember. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1322–1326.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fariyah, I. (2013). Media dakwah pop. *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 25–45. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>
- Firdaus, R. (2023). Peran wayang dalam penyebaran ajaran islam di Indonesia: Sebuah kajian sejarah dan budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(4), 10–25. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hasanah, U., & Anam, K. (2022). The Polemic of Wayang in Da'wah Stage: Digital Contestation for Religious Authority. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(1), 35–56. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16906>

Ibrahim, M., Fathulloh, S., Samawat, T. S., & Suryandari, M. (2023). Manajemen Dakwah, Penyiaran Islam, Dan Tantangannya Di Era Globalisasi. *ALADALAH : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 77–86.

Irawan, A. G., Harahap, M. H., Nasution, K. S., Hanafi, M. R., & Khalis, S. A. (2023). Tradisi pertunjukan wayang kulit bahasa jawa: studi kasus pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Human And Education*, 3(2), 197–202.

Lestari, S. K. F. W. (2022). TRANSFORMASI GAYA DAKWAH TRADISIONAL KE ERA DIGITALISASI. *ASWALALITA (Journal Of Manajemant)*, 02(01), 227–237.

Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.

Mardiyaningsih, D. I., Dharmawan, A. H., & Tonny, F. (2010). Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional dan Modern di Jawa Barat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 04(01), 115–145.

Muaviah, E., Dewi, A. A., & Febriani, N. (2023). *Generasi Z : Melangkah di Era Digital dengan Bijak dan Terencana Pendahuluan Era revolusi digital telah mendorong penggunaan teknologi digital di semua bidang kehidupan (Yang et al ., 2023). Generasi Z mencakup individu yang lahir dari tahun 1996 perkem.* 1(2), 63–81.

Muiz, M. H., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Islam di Sekolah Boarding. *Cross-Border*, 4(2), 399–408.

Mujiati, N., & Oktavia, N. A. (2023). Media Dakwah Pada Generasi Milenial ; Penggunaan Media Dakwah Pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi. *Mediakita*, 7(1), 114–134. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.876>

Munawwarah, S., & Rustan, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran wayang figur kedaerahan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 79–92.

Muzni, N., & Budiman, D. A. (2021). STUDI SOCIAL JUDGMENT PERILAKU GEN-Z DI BENGKULU SELAMA MASA PANDEMI STUDY OF SOCIAL JUDGMENT OF GEN-Z BEHAVIOR IN BENGKULU DURING *Jurnal Komunikasi dan Budaya* ISSN : 2723-0929. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 02(02), 314–322.

Nisa', H. (2013). Pelestarian Wayang Kulit sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa. *LoroNG*, 3(1), 9–16.

Nur Awaln, F. R. (2019). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>

Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>

Permatasari, S. A., Trinugraha, Y. H., & Pudyastuti, S. G. (2023). Peran Sanggar Asto Kenyo Art dalam Pelestarian Wayang Kulit di Desa Kepuhsari. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(2), 639. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.639-648>

- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Rose, L. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 21–28. <https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/19>
- Pramitaningsih, S. (2023). ANALISIS WAYANG SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI KABUPATEN CILACAP. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 52–67.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Putra, E. A., & Wibowo, A. P. (2024). Pengenalan Wayang Kulit Berbasis Augmented Reality Sebagai Media Pelestarian Wayang Kulit. *Smart Comp: Jurnalnya Orang Pintar Komputer*, 13(1), 27–34. <https://doi.org/10.30591/smartcomp.v13i1.5167>
- Putri Kusumawati, S., Nihaya, A., Nurhuda Avicena, H., & Alamsyah, D. (2022). Penyampaian Dakwah Islam di Media Sosial Bagi Generasi Z. *AL-INSAN: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 3(1), 1–14.
- Rosyidi, F. 2018. Pengembangan Panduan Pelatihan Sikap Toleran dengan Diaolg Socrates Berbantuan Media Wayang untuk Siswa SMP. Thesis. Tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sapphira, R. N., Antropologi, P., Imu, F., Politik, I., & Indonesia, U. (2023). *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Titik Temu Tradisi dan Modernisasi : Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital The Meeting Point of Tradition and Modernization : Cultural Ada*. 8(2), 75–92.
- Saraswati, D. L., Dendi, P., & Delia, A. P. (2019). Pemanfaatan Wayang Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding DPNPM Unindra 2019*, 5(80), 411–416.
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 33–50.
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i1.3297>
- Syarif Adikancana, H., Agustini D, N., & Rodiah, S. (2023). Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1372–1385.
- Tangelangan, I., Tarigan, Y. B., Wuner, N., & Aditama, M. H. R. (2022). Dampak Adaptasi Media Sosial Dalam Lintas Budaya Dan Pertahanan Akulturasi Budaya Pada Generasi Z. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1135–1139. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4373>
- Whinarno, C., & Arifin, B. (2019). Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon “Ma’rifat Dewa Ruci” Oleh Dalang Ki Enthus Susmono Cecep Whinarno, 1 Bustanul Arifin 2 1. *Jurnal Kopsis*, 2(1), 1–12.
- Widoyo, A. F. (2021). RELEVANSI WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN: Studi Tentang Media Dakwah. *Mamba’ul ’Ulum*, 17(2), 125–130. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.1752>